

**STRATEGI PENERJEMAHAN PUISI-PUISI CHAIRIL ANWAR
OLEH RAFFEL DALAM BUKU
*THE COMPLETE PROSE AND POETRY OF CHAIRIL ANWAR***

Raja Rachmawati

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Pos-el: raja.rachmawati@yahoo.com

Abstract

This article discusses Indonesian—Poetry translation. The purpose of this article is to describe the strategies of translating poetry of Chairil Anwar by Raffel Raffel in “The Complete Prose and Poetry of Chairil Anwar”, a book written and edited by Raffel Raffel. In order to reach the purpose, the poetries of the source language are compared with the poetries of the target language in order to find out the strategy used in the translation. The method applied in this study is a qualitative descriptive analysis of the meaning. The data were analyzed by using some strategies of translation theory in general given by Newmark, Vinay and Dalberhet, Baker, and Hoed and the strategy of translating poetry by Lavefere. The result of the analysis shows that the general translation strategy used in the translation of Chairil Anwar Poetries are modulation translation, calque or literal translation, descriptive equivalence translation, generic words translation, additional translation and interpretation translation. Meanwhile the strategies of translating poetry used by Raffel are metrical translation, rhymed translation, blank verse translation, and interpretation translation.

Keywords: *translation strategy, poetry, and Chairil Anwar*

Abstrak

Penelitian ini membahas penerjemahan puisi bahasa Indonesia kedalam bahasa Inggris. Tujuannya adalah mendeskripsikan strategi penerjemahan puisi-puisi Chairil Anwar oleh Raffel Raffel dalam bukunya yang berjudul *The Complete Prose and Poetry of Chairil Anwar*. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, puisi-puisi Chairil Anwar dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan terjemahannya dalam bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan strategi penerjemahan secara umum yang dikemukakan oleh Newmark, Vinay dan Dalberhet, Baker, and Hoed dan strategi penerjemahan puisi oleh Andre Lavefere. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi penerjemahan umum yang digunakan dalam menerjemahkan puisi Chairil Anwar adalah strategi penerjemahan modulasi, *calque* atau penerjemahan literal, kesepadanan deskriptif, penerjemahan dengan kata generik atau kata yang lebih umum, penerjemahan dengan tambahan dan penerjemahan dengan pengurangan. Sedangkan strategi penerjemahan puisi yang digunakan oleh Raffel adalah penerjemahan metris, penerjemahan rima atau sajak, penerjemahan bait secara bebas, dan penerjemahan interpretasi.

Kata kunci : strategi penerjemahan, puisi, dan Chairil Anwar

1. Pendahuluan

Puisi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena dapat menggambarkan perasaan terdalam seseorang dan melampaui sejarah, batas-batas budaya dan negara. Melalui makna yang berkorespondensi, pilihan kata, rima, sajak dan hal-hal puitis lainnya dalam puisi, seorang penyair dapat menggambarkan suatu gagasan atau perasaan, dari pengalamannya sendiri atau orang lain. Gagasan dan perasaan tersebut dapat berupa rasa cinta, kekaguman, persahabatan, kekecewaan, kesetiaan, dan kritik sosial.

Meskipun puisi diciptakan dalam berbagai bahasa di dunia tetapi makna dan tujuannya dapat dipahami secara universal. Untuk memahami puisi dari berbagai bahasa tersebut diperlukan seorang penerjemah yang mampu menyampaikan makna dalam bahasa lain sama seperti makna pada bahasa aslinya.

Dalam menerjemahkan puisi, seorang penerjemah tidak hanya mengeskpresikan kembali keindahan teks puisi bahasa sumber tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya. Ada yang berpendapat bahwa dalam penerjemahan puisi mustahil untuk tetap setia terutama pada bentuk dan makna karena adanya perbedaan unsur linguistik dan unsur budaya. Selain itu puisi hanya dilihat dari sisi keindahannya saja, penerjemahan puisi bukan merupakan hal yang stagnan. Dalam perjalanan sejarah, sebagai salah satu bentuk dari karya sastra selain fiksi, drama dan prosa, puisi beserta tujuan, makna dan estetikanya dapat diterjemahkan atau diungkapkan kembali dalam bahasa dan budaya yang berbeda jika diungkapkan dengan metode, teknik atau strategi penerjemahan yang benar.

Penerjemahan adalah upaya untuk mengungkapkan kembali pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber ke

dalam teks bahasa sasaran dengan padanan alami yang sedekat mungkin (Nida dan Taber, 1982). Hal yang harus dipahami dalam penerjemahan adalah bahwa yang dialihkan adalah pesan atau *message* yang terdapat dalam teks bahasa sumber sehingga teks bahasa sasaran yang dihasilkan dikatakan sepadan. Begitu pula dengan Catford (1974:73-74) yang mengatakan bahwa kesepadanan pesan merupakan hal yang harus diprioritaskan dalam penerjemahan.

Karya sastra adalah salah satu karya seni yang diciptakan menurut standar bahasa kesusasteraan dengan menggunakan kata-kata yang indah, majas, dan gaya cerita yang menarik. Karya sastra berasal dari imajinasi pengarang dan dituliskan dengan bentuk dan bahasa yang menarik supaya dapat menyampaikan pesan moralnya.

Menurut Newmark (1981), masalah-masalah yang dihadapi penerjemah dalam menerjemahkan karya sastra adalah pengaruh budaya sumber (BSu) dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penyair aslinya. Pengaruh BSu tersebut berupa aturan-aturan kebahasaan dalam BSu, majas, latar, dan tema. Sementara itu, berkaitan dengan pesan moral, kesulitan yang dihadapi seorang penerjemah masalah terintegrasinya pesan moral tersebut dalam kekhasan pengarang.

Menurut Hasan (2001), penerjemahan karya sastra sarat dengan suasana sentimental. Dengan memiliki perasaan sentimental, penerjemah akan mampu mengalihkan bukan saja bahasa, bahan dan budaya, tetapi juga perasaan, dan suasana batin si pengarang kepada pembaca puisi dengan baik.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, puisi memiliki kekhasan dalam pemilihan kata (Newmark, 1988:163). Tidak seperti kata-kata dalam prosa yang bersifat deskriptif, kata-kata dalam puisi memiliki makna yang sangat padat (Newmark, 1988:163). Kata dalam puisi merupakan unit makna yang sangat penting, demikian juga baris-baris puisi.

Begitu padatnya makna kata dalam puisi membuat sebuah kata dalam puisi dapat memiliki banyak arti.

Secara umum, ada beberapa istilah berbeda mengenai strategi penerjemahan dari beberapa pakar penerjemahan. Vinay dan Dalbernet (2000) serta Baker (1992) menyebutnya strategi, Hoed (2006) menyebutnya teknik, sedangkan Newmark (1988) menyebutnya prosedur. Menurut Newmark (1988) prosedur atau strategi penerjemahan digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Beberapa strategi yang dapat digunakan penerjemah untuk mengatasi masalah penerjemahan sebagai berikut. (1) Transferensi, istilah yang digunakan Newmark (1988), Baker (1992) menyebutnya *translation using loan words*, Vinay dan Darbernet (2000) menyebutnya *borrowing*, dan Hoed menyebutnya tidak diberikan padanan yakni penerjemahan dengan memungut kata atau istilah BSu ke dalam BSa. Strategi ini digunakan apabila penerjemah tidak dapat menemukan padanan BSu dalam BSa. Strategi ini pun dapat digunakan apabila penerjemah ingin memperkenalkan istilah asing, (2) Naturalisasi, menurut Newmark (1988) adalah strategi transferensi yang sukses yakni dengan mengadaptasi kata dalam BSu menjadi pelafalan dan struktur morfologi yang alami dalam BSa, sedangkan Hoed (2006) mengistilahkannya sebagai penerjemahan fonologis. (3) *Calque* atau *through translation* (Newmark, 1988) dan menurut Vinay & Dalbernet (2000) adalah penerjemahan secara literal atau penerjemahan secara pinjaman untuk kolokasi yang umum dan mungkin frasa yang dikenal oleh pengguna BSa. (4) Modulasi yang merupakan salah satu variasi dalam penerjemahan dengan mengganti sudut pandang atau cara berpikir. Dengan strategi ini penerjemah dapat mengubah hal yang abstrak menjadi konkrit, kalimat aktif menjadi pasif, mengganti simbol, dan sebagainya

(Vinay dan Dalbernet, 2000). (5) Padanan budaya atau *cultural substitution* yang digunakan oleh penerjemah dengan mengganti kata budaya BSu dengan kata budaya yang sepadan dalam BSa (Newmark, 1988 dan Baker (1992). (6) Kesepadanan deskriptif, strategi penerjemahan dengan cara memadankan istilah dalam BSu dengan menggunakan uraian yang lebih jelas (Hoed, 2006). (7) Kata generik, strategi penerjemahan yang digunakan untuk mengatasi kesulitan menggunakan kata yang lebih spesifik di dalam BSa sebagai padanan kata dalam BSu (Baker, 1992 dan Larson, 1984). (8) Penjelasan tambahan, strategi ini digunakan agar suatu kata lebih mudah dipahami oleh pembaca BSa seperti istilah-istilah budaya (Hoed, 2006 dan Baker, 1992). (9) Penerjemahan dengan pengurangan, strategi ini mungkin terdengar agak berani tetapi sebenarnya tidak terlalu berbahaya untuk mengurangi terjemahan kata atau ekspresi pada konteks tertentu (Baker, 1992). (10) Terjemahan resmi (*recognized translation*), dengan strategi ini apabila ada istilah, nama atau ungkapan yang sudah memiliki padanan resmi dalam BSa, penerjemah tidak perlu mencari padanan lagi karena dapat langsung menggunakan terjemahan resmi yang sudah ada padanannya (Hoed, 2006 dan Newmark, 1988). (11) Catatan kaki yang merupakan salah satu strategi penerjemahan dengan memberikan penjelasan tambahan melalui catatan kaki (Hoed, 2006 dan Newmark, 1988).

Secara khusus, dalam menerjemahkan puisi ada tujuh strategi yang dapat dilakukan sebagaimana yang disampaikan oleh Lavefere dalam Bassnet (2002:87).

1. Penerjemahan Fonemik

Penerjemahan fonemik adalah penerjemahan dengan menciptakan bunyi yang sama antara puisi BSu dan BSa sekaligus memindahkan makna. Sayangnya, penggunaan metode ini biasanya menghasilkan bunyi yang

canggung dan kadang menghilangkan beberapa bagian makna asli.

2. Penerjemahan Literal

Penerjemahan literal adalah penerjemahan kata demi kata. Metode ini tidak akan mampu memindahkan makna asli, karena frasa dan struktur kalimat cenderung jauh dari BSa.

3. Penerjemahan Metris

Penerjemahan metris adalah penerjemahan yang menekankan agar menghasilkan metris yang sama antara puisi asli dan puisi BSa. Setiap bahasa memiliki sistem penekanan dan ejaan masing-masing. Karena itu metode ini akan menghasilkan hasil terjemahan yang tidak sesuai secara makna dan struktur.

4. Penerjemahan Bait ke Prosa

Penerjemahan bait ke prosa adalah penerjemahan makna ke BSa dalam bentuk prosa. Kelemahan dari metode ini adalah hilangnya sisi keindahan dari puisi asli.

5. Penerjemahan Rima/Sajak

Penerjemahan rima adalah penerjemahan yang menekankan pada pemindahan rima puisi asli ke BSa. Hasil terjemahannya akan sesuai secara fisik tetapi cenderung tidak sesuai secara makna.

6. Penerjemahan Bait secara Bebas

Penerjemahan bait secara bebas adalah penerjemahan dengan memindahkan makna puisi asli dengan menggunakan padanan yang akurat dan memiliki nilai sastra dalam BSa. Penggunaan metode ini cenderung mengabaikan rima dan metris puisi asli. Hasil terjemahannya akan berbeda secara fisik, tetapi secara semantik sama.

7. Penerjemahan Interpretasi

Penerjemahan interpretasi adalah penerjemahan dengan cara menginterpretasi terjemahan secara pribadi. Ada dua jenis interpretasi; yang pertama adalah versi dan yang kedua adalah imitasi. Hasil terjemahan versi mengacu pada puisi yang secara semantik sama dengan puisi asli, tetapi secara fisik sangat berbeda. Sedangkan terjemahan imitasi menghasilkan puisi yang sangat berbeda, tetapi susunan, topik, dan *starting point* sama dengan puisi asli.

Penerjemahan literal, metris, dan rima menekankan pada bentuk atau struktur poetik dari sebuah puisi, sedangkan penerjemahan fonemik, penerjemahan bait ke prosa, penerjemahan bait secara bebas, dan penerjemahan interpretasi menekankan pada makna yang akan dipindahkan dari BSu ke BSa. Semua metode diatas hanya menekankan pada satu atau beberapa komponen poetik.

Di Indonesia, salah satu penyair yang berhasil menerjemahkan puisi berbahasa asing adalah Chairil Anwar. Puisi-puisi tersebut adalah *Hari Akhir Olanda di Jawa* (karya Multatuli yang berjudul Max Havelaar), *Somewhere*, *PPC*, dan *Mirliton* (karya E. Du. Peron), *Musim Gugur* dan *Jenak Benar* (karya R.M Rilke), *Huesca* dan *Jiwa di Dunia yang Hilang* (karya John Cornford), *Dara Datang Hilang* (karya Hsu Chih-Mo).

Selain itu, karya-karya puisi Chairil Anwar juga diterjemahkan ke dalam bahasa asing seperti, *The Voice of the Night: Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar* (oleh Raffel Raffel), *Sharp Gravel, Indonesian Poems* (oleh Donna M. Dickinson), *Chairil Anwar: Selected Poems* (oleh Raffel Raffel dan Nurdin Salam), *Only Dust: Three Modern Indonesian Poets* (oleh Ulli Beier), *The Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar* (disunting dan diterjemahkan oleh Raffel Raffel), *The Complete Poems of Chairil Anwar* (disunting dan diterjemahkan oleh Liaw Yock Fang, dengan bantuan H. B.

Jassin), *Feuer und Asche: sämtliche Gedichte, Indonesisch/ Deutsch* (oleh Walter).

Penerjemahan puisi Chairil Anwar yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah puisi-puisi yang terdapat dalam buku *The Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar* yang diterjemahkan oleh Raffel Raffel. Raffel Raffel adalah seorang penerjemah, penyair dan guru. Ia telah menerjemahkan banyak puisi, termasuk *The Anglo-Saxon Epic Beowulf*, *Poems* (karya Horace), dan *Gargantua and Pantagruel* (karya Francois Rabelais). Raffel pernah mengajar bahasa Inggris di Makasar pada tahun 1953-1955.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan sumber datanya adalah sepuluh buah puisi karya Chairil Anwar dan terjemahannya oleh Raffel Raffel yang terdapat dalam buku *The Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar*. Analisis dilakukan dengan metode gabungan berbagai teori strategi penerjemahan dari beberapa pakar seperti Newmark (1988), Baker (1992), Vinay dan Dalberte (2002) dan Hoed (2006) dan strategi penerjemahan puisi yang dikemukakan oleh Andree Lefevre. Analisis difokuskan pada perbandingan makna dan bentuk antara puisi asli dan terjemahannya.

2. Pembahasan

2.1 Puisi Taman (*Garden*)

Secara umum strategi yang digunakan dalam penerjemahan puisi "Taman" (*Garden*) adalah strategi penerjemahan bait secara bebas (Lavefere dalam Bassnet 2002). Selain itu Raffel juga menggunakan strategi kesepadanan deskriptif, *calque* atau penerjemahan literal, padanan budaya, dan kata generik.

Dalam penerjemahan bait berikut ini, strategi yang digunakan adalah penje-lasan tambahan.

Satu tak kehilangan lain dalamnya
'In which we won't lose each other'

Raffel menambahkan subjek *we* untuk memperjelas kalimat *satu tak kehilangan lainnya*. Siapa yang tak kehilangan lainnya? Tidak lain adalah *we* (kita). Sedangkan menurut strategi penerjemahan puisi yang dikemukakan oleh Lavefere (dalam Bassnet, 2002, strategi penerjemahan bait ini adalah strategi penerjemahan bait secara bebas, karena Raffel mengabaikan rima dan metris, namun padanannya akurat dan tetap memiliki nilai sastra dalam BSA).

Selanjutnya, penerjemah menggunakan strategi *calque* untuk menerjemahkan frasa *berpuluh warna* menjadi *riot in color* yang bermakna bermacam-macam warna karena dalam BSA tidak dikenal istilah *berpuluh warna*.

Taman kembangnya tak berpuluh
warna
'The flowers in our garden don't riot
in color'

Menurut Lavefere penerjemahan seperti ini adalah penerjemahan metris. Hasil terjemahannya menghasilkan metris yang sama dengan bait asli namun maknanya masih sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dalam BSu.

Strategi lainnya adalah padanan budaya. Raffel menerjemahkan kumbang menjadi lebah karena dalam bahasa sasaran hanya mengenal lebah yang selalu menghisap madu bunga bukan kumbang.

Kau kembang, aku kumbang
'You're the flower, I'm the bee'

Kemudian untuk menerjemahkan ungkapan *penuh surga*, ia menggunakan strategi kata generik dengan menggunakan ungkapan yang lebih umum dikenal dalam BSA untuk menggambarkan taman adalah *full of sunlight*.

Ketjil, penuh surga taman kita
'It's small, it's full of sunlight, this
garden of ours'

a. Hukum (*The Law*)

Secara umum strategi penerjemahan puisi yang digunakan dalam puisi ini adalah strategi penerjemahan puisi bait secara bebas, dengan menggunakan padanan yang akurat dan tetap memiliki nilai sastra dalam BSa. Dalam bait ini kata *lesu* diterjemahkan dengan dua arti yang berbeda disesuaikan dengan kalimat yang mengikuti sebelumnya.

Bungkuk djalannya – lesu
Putjat mukanja—lesu
'*He stoops – exhausted*
'*His face pale—drained*'

Kata *lesu* yang menggambarkan *bungkuk djalannya* diterjemahkan dengan *exhausted* yang berarti sangat lelah. Orang yang jalannya membungkuk berarti karena sangat lelah. Sedangkan *lesu* yang digunakan untuk menggambarkan wajah yang pucat diterjemahkan menjadi *drained* yang juga berarti sangat lelah yang terlihat dari ekspresi wajah. Strategi yang digunakan Raffel dalam bait puisi ini adalah strategi modulasi yaitu penerjemahan dengan mengganti sudut pandang dari BSu ke dalam sudut pandang dari BSa. Selanjutnya ia juga menggunakan strategi penerjemahan bait secara bebas karena hasil terjemahannya menggunakan padanan yang akurat dan tetap memiliki rima dan metris.

Strategi penerjemahan modulasi juga digunakan dalam bait

Tapi mereka memaling. Ia begitu
kurang tenaga
'*But then they turn away. He hasn't*
'*the strength*'

Raffel mengubah sudut pandang BSu *begitu kurang tenaga* dengan menerjemahkannya menjadi tidak bertenaga dalam BSa.

b. Tentang Nyanyian Lautan

Dalam puisi "Tentang Nyanyian Lautan", Raffel menggunakan beberapa strategi seperti strategi padanan budaya

untuk menerjemahkan ungkapan *barat ke timur*. Dalam BSa ungkapan seperti ini lebih dikenal dengan *to and fro*.

Saat ku mengembara dari barat ke
utara
'*As I wander to and fro*'

Penerjemah juga menggunakan strategi kata generik untuk ungkapan *di bibir ombak* dalam BSu dengan menerjemahkannya menjadi lebih umum *among wave's*. Untuk menerjemahkan ungkapan ini Raffel menggunakan strategi padanan budaya.

Berputar-putar, menari-nari.
'*Back and forth, back and forth*'

c. Sia-sia (*In Vain*)

Membawa karangan kembang
'*You brought flowers*'

Dalam puisi "Sia-Sia" (*In Vain*), Raffel menggunakan strategi pengurangan untuk menerjemahkan karangan kembang. Ia menghilangkan kata karangan dan hanya menerjemahkan *kembang* saja menjadi *flowers* karena dalam BSa cukup dengan mengatakan membawa bunga sudah sangat jelas bahwa bunga itu sudah menjadi sebuah karangan.

d. Pelarian (*Fugitive*)

Tak tertahan lagi
Remang miang sengketa di sini.
'*The stiff, itching hair of this quarrel*
'*Is no longer bearable*'

Raffel menggunakan strategi modulasi untuk menerjemahkan dua bait dari puisi "Pelarian" ini. Ia mengganti sudut pandang dengan menerjemahkan *remang miang sengketa di sini* lebih dulu, kemudian *tak tertahan lagi* untuk memperjelas subjek dari kalimat tersebut. Ia juga menggunakan strategi penjelasan tambahan untuk menerjemahkan *budjuk dibeli?* menjadi *flattery bought and paid for?* yang jika diterjemahkan lagi dalam

bahasa Indonesia menjadi bujukan yang dibeli dan dibayar.

Budjuk dibeli?
'Flattery bought and paid for?'

e. Suara Malam (The Voice of Night)

Raffel menggunakan strategi penjelasan tambahan untuk menerjemahkan *djadi kemana* menjadi *and we can hunt for* walaupun dalam bait BSu tidak menggunakan kata *berburu* (*hunt*). Mungkin di sini ia ingin memperjelas kata *kemana* dengan menghubungkan dengan bait sebelumnya *forest of fire*.

Djadi kemana
'A`nd where we can hunt for'

Selanjutnya strategi yang digunakan Raffel adalah pengurangan atau penghilangan ketika menerjemahkan.

Djemu dipukul ombak besar
'Beaten by monotonous waves'

Ia menghilangkan kata *djemu* dan menerjemahkan *ombak besar* menjadi *monotonous waves*. Mungkin ia menggunakan kata *monotonous* yang berarti monoton atau berulang-ulang menjadi bosan atau jemu. Strategi modulasi juga ia gunakan dalam menerjemahkan bait ini. Ia mengubah sudut pandangnya. Sesungguhnya yang jemu bukan ombaknya tetapi manusia atau orang yang jemu dipukul ombak besar.

f. Kupu Malam dan Biniku (A Whore and My Wife)

Judul puisi Chairil Anwar berikutnya adalah "Kupu Malam dan Biniku". Strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan judul puisi ini adalah strategi padanan budaya. Raffel menerjemahkan *kupu malam* menjadi *whore* yang berarti sama karena tidak ada istilah kupu malam dalam BSa.

Strategi selanjutnya yang digunakan Raffel adalah *calque* untuk menerjemahkan *menipuku* dengan ungkapan *thrown some dust in my eyes too*. Secara

makna masih tetap sama dan masih memiliki nilai sastra dalam BSa.

Secara umum, strategi penerjemahan puisi yang digunakan dalam penerjemahan puisi ini adalah penerjemahan bait secara bebas.

g. Diponegoro

Di masa pembangunan ini
tuan hidup kembali
'In this time of building, forging
You live again'

Raffel menggunakan strategi kesepaduan deskriptif dengan menambahkan kata *forging* yang berarti *maju sedikit demi sedikit* untuk memperjelas ungkapan *this time of building* karena pembangunan adalah suatu proses untuk kemajuan.

Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati.
'Your right hand has a sword, your
left hand has a dagger'

Raffel menggunakan strategi kesepaduan deskriptif dalam menerjemahkan bait ini. Ia menambahkan kata *your right hand* (tangan kanan) dan *your left hand* untuk menerjemahkan *di kanan* dan *di kiri*. Ia memperjelas yang dimaksud di kanan dan di kiri adalah tangan yang memegang pedang dan keris.

Strategi berikutnya yang ia gunakan dalam puisi ini adalah strategi pengurangan atau penghilangan. Ia menghilangkan terjemahan kata *selempang* dalam bait berikut.

Berselempang semangat yang tak bisa mati
'And your soul has what can never die,'

Strategi selanjutnya yang digunakan Raffel adalah penerjemahan modulasi dalam menerjemahkan bait berikut.

Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditindas
'Better destruction than slavery'

Better examination than oppression'

Penerjemahan modulasi dilakukan dengan mengubah sudut pandang atau cara berpikir untuk menerjemahkan dua kalimat pada bait tersebut. Ia menerjemahkannya dengan ungkapan lain namun maknanya tetap sama.

h. Krawang—Bekasi

Kami mati muda: yang tinggal tulang diliputi debu.

'All that remains of us : bones covered with dust'

Dalam menerjemahkan *yang tinggal tulang diliputi debu*, Raffel menggunakan strategi penjelasan tambahan dengan menambahkan kata *us* untuk memperjelas siapa yang tinggal.

Atau jiwa kami melayang untuk kemerdekaan kemenangan dan harapan

'Either we died for freedom, for victory, for hope'

Strategi yang digunakan oleh Raffel dalam menerjemahkan bait ini adalah strategi modulasi yaitu dengan mengubah sudut pandang terhadap kata *antara* yang diterjemahkan menjadi *near* bukan *between*.

Beribu kami terbaring antara Krawang-Bekasi

'Thousands of us, lying near Krawang Bekasi'

Penerjemahan seperti ini, sekaligus disebut menggunakan strategi interpretasi, yaitu menginterpretasikan kata *near* memiliki makna *antara*.

i. Kepada Kawan (To a Friend)

Strategi yang digunakan Raffel dalam menerjemahkan bait ini adalah strategi modulasi karena ia mengubah sudut pandangnya. Ia menerjemahkan *tika kita tidak melihat* menjadi *we're looking the other way* yang bermakna kita melihat kearah lain. Makna yang ingin

disampaikan dalam bait puisi ini tetap sama yaitu tidak melihat.

Mencengkam dari belakang 'tika kita tidak melihat

'Leaping at us from behind when we're looking the other way,

Strategi penerjemahan puisi yang digunakan Raffel dalam bait ini adalah penerjemahan interpretasi yang termasuk dalam jenis versi, secara semantik sama yaitu tidak melihat namun secara fisik berbeda yaitu tidak melihat dan diinterpretasikan dengan sedang melihat ke arah lain.

Strategi berikutnya yang digunakan Raffel adalah strategi modulasi. Ia mengubah sudut pandangnya terhadap bait puisi berikut ini.

Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan
'If there's a full glass, empty it,'

Ia menerjemahkannya dengan kalimat pengandaian, jika diterjemahkan lagi dalam bahasa Indonesia menjadi jika ada gelas penuh, kosongkanlah. Terjemahan ini memiliki makna yang berbeda dengan maksud pada bait puisi tersebut.

Bait puisi ini juga termasuk penerjemahan metris. Hasil terjemahannya tidak sesuai secara makna dan struktur. Bait BSu berbentuk kalimat perintah, sedangkan hasil terjemahan BSa menjadi kalimat pengandaian.

Strategi modulasi juga digunakan Raffel untuk menerjemahkan bait berikut.

Hilang sonder pusaka, sonder kerabat.

'Find without inheritance, without family'

Ia menerjemahkan kata *hilang* menjadi *find* yang berarti menemukan. Terjemahan yang sama sekali berbeda makna dengan BSu.

Strategi penerjemahan puisi jenis ini termasuk strategi penerjemahan interpretasi yang berbentuk imitasi sehingga menghasilkan makna yang sangat berbeda, bandingkan antara kata *hilang* dan terjemahannya *find*.

3. Penutup

Berdasarkan hasil analisis terhadap strategi penerjemahan puisi-puisi Chairil Anwar oleh Burton Raffel dalam buku *The Complete of Prose and Poetry of Chairil Anwar*, dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, secara umum strategi penerjemahan puisi yang digunakan dalam penerjemahan kumpulan puisi tersebut adalah strategi penerjemahan bait secara bebas yaitu penerjemahan dengan memindahkan makna puisi asli dengan menggunakan padanan yang akurat dan tetap memiliki nilai sastra dalam BSa. Kemudian, dalam beberapa bait dari puisi-puisi tersebut terdapat juga strategi penerjemahan puisi lainnya seperti, penerjemahan metris, penerjemahan rima/sajak, penerjemahan bait secara bebas dan penerjemahan interpretasi. Terakhir, strategi penerjemahan secara umum yang digunakan adalah strategi penerjemahan modulasi, *calque* atau penerjemahan literal, penerjemahan budaya, kesepadanan deskriptif, kata generik, penjelasan tambahan dan penerjemahan dengan pengurangan.

Daftar Pustaka

- Baker, Mona (ed.). 2005. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. New York: Routledge.
- Bassnett-McGuire. 1980. *Translation Studies*. NY: Mathuen & Co. Ltd.
- Catford, J.C. 1969. *Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Hoed, B.H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Newmark, Peter. 1988a. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Raffel, Burton. 1970. *The Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar*. State University of New York Press.
- Vinay, J.P. dan Dalbernet, J. (2000). A methodology for Translation. Dalam Venuti (Ed). *The translation Studies Reader* (Edisi, ke-2). New York: Rouledge.